ASHA PUBLISHING

JURNAL LAMELLONG

PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

E-ISSN: 3047-6860

Jurnal Lamellong: Pengabdian Kepada Masyarakat
https://journal.ashapublishing.co.id/index.php/jlpm
Volume 3, Nomor 1, 2026, Halaman: 32-36

Menumbuhkan Budaya Literasi Siswa Sekolah Dasar

Eritrina[1*], Sitti Hardiyanti Arhas[2], Nahdatul Safitri[2]
[1]Institut Teknologi dan Bisnis Maritim Balik Diwa
[2]Universitas Negeri Makassar
Email: eritrina@itbm.ac.id

Abstrak. Budaya literasi di kalangan siswa sekolah dasar memiliki dampak yang signifikan pada perkembangan akademik dan sosial mereka. Pentingnya budaya literasi tidak hanya terbatas pada kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga pada kemampuan siswa untuk memahami, menganalisis dan mengevaluasi informasi. Maka dari itu pendidik perlu memperluas definisi literasi untuk mencakup keterampilan berpikir kritis dan kemampuan menyusun argumen yang berbasis bukti. Disamping itu, budaya literasi tentu memiliki tantangann dalam menumbuhkan budaya literasi yang kokoh di lingkungan pendidikan dasar. Tantangan tersebut dapat berupa kurangnya akses terhadap bahan bacaan yang bervariasi, kurangnya motivasi dalam membaca, dan tekanan pada kurikulum yang memprioritaskan materi pelajaran tertentu. Adapun langkah langkah untuk mengatasi tantangan tersebut, antara lain meningkatkan akses terhadap sumber daya literasi, termasuk buku-buku, majalah dan sumber-sumber digital yang relevan dan menarik bagi siswa. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan membaca di perpustakaan dengan memberikan kebebasan kepada siswa dalam memilih buku dan dilanjutkan dengan diskusi lebih efektif pada sebagian siswa yang memiliki fokus dan minat membaca yang baik. Sementara itu, penggunaan film animasi yang dilengkapi dengan subtitle menjadi alternatif bagi siswa yang kurang tertarik atau kurang fokus dalam kegiatan membaca, dan beberapa siswa kemudian menunjukkan ketertarikan untuk membaca tulisan atau buku cerita. Dengan demikian, penumbuhan budaya literasi perlu dilakukan secara bertahap, berkelanjutan, dan menggunakan metode yang bervariasi sesuai dengan karakteristik dan minat siswa, serta didukung oleh guru, sekolah, orang tua, dan ketersediaan bahan bacaan yang beragam.

Kata Kunci:
Literasi, film animasi, budaya, pendidikan

Abstract The literacy culture among elementary school students has a significant impact on their academic and social development. The importance of literacy culture is not only limited to reading and writing skills, but also to students' ability to understand, analyze and evaluate information. Therefore, educators need to broaden the definition of literacy to include critical thinking skills and the ability to formulate evidence-based arguments. In addition, literacy culture certainly has challenges in fostering a strong literacy culture in the basic education environment. These challenges can be in the form of a lack of access to a variety of reading materials, lack of motivation in reading, and pressure on a curriculum that prioritizes certain subject matter. The steps to overcome these challenges include increasing access to literacy resources, including books, magazines and digital resources that are relevant and interesting to students. The results of the activity showed that the reading approach in the library by giving students freedom in choosing books and continued with discussions was more effective for some students who had a good focus and interest in reading. Meanwhile, the use of animated films equipped with subtitles is an alternative for students who are less interested or less focused in reading activities, and some students then show interest in reading writings or storybooks. Thus, the growth of literacy culture needs to be carried out gradually, continuously, and using methods that vary according to the characteristics and interests of students, and is supported by teachers, schools, parents, and the availability of diverse reading materials.

Keywords:
Literacy, animated films, culture, education

Pendahuluan

Budaya literasi yang kuat adalah fondasi yang penting bagi perkembangan intelektual, emosional, dan sosial siswa di tingkat pendidikan dasar. di tengah arus informasi yang terus berkembang dan tantangan yang dihadapi dalam dunia digital, penting bagi siswa sekolah dasar untuk memiliki keterampilan literasi yang

DOI: https://doi.org/10.70188/bqk4qk94

solid agar dapat berhasil dalam pendidikan dan kehidupan mereka. Dalam konteks ini, pendekatan yang holistik dan terpadu diperlukan untuk mempromosikan budaya literasi yang sehat di antara siswa sekolah dasar. Hal ini melibatkan peran penting dari pendidik, orang tua, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang mendukung untuk pertumbuhan literasi.

Budaya literasi mencakup lebih dari sekadar kemampuan membaca dan menulis (Insani dkk., 2025; Natasya dkk., 2024; Nursafira dkk., 2025). Ini juga melibatkan pemahaman yang mendalam tentang teks, kemampuan berpikir kritis, dan kreativitas dalam menyampaikan ide. Latar belakang yang mendukung upaya ini dapat meliputi beberapa hal:

1. Pentingnya Literasi: Membangun pemahaman akan pentingnya literasi bagi masa depan siswa dan masyarakat secara umum. Literasi adalah keterampilan inti yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam memahami informasi, berkomunikasi, maupun dalam mencari dan menggunakan sumber daya.
2. Dukungan dari Sekolah dan Guru: Sekolah dan guru memiliki peran kunci dalam membentuk budaya literasi. Mereka harus mengutamakan literasi dalam kurikulum, memberikan waktu dan sumber daya yang cukup untuk membaca dan menulis, serta memberikan dukungan kepada siswa dalam pengembangan keterampilan literasi mereka.
3. Ketersediaan Bahan Bacaan yang Berkualitas: Penting untuk menyediakan akses kepada siswa terhadap beragam bahan bacaan yang menarik dan sesuai dengan minat dan tingkat kesulitan mereka. Ini bisa meliputi buku cerita, majalah anak-anak, buku pelajaran, dan sumber bacaan digital.
4. Pembelajaran yang Berpusat pada Siswa: Pembelajaran literasi yang efektif memperhatikan kebutuhan individual siswa. Guru perlu menggunakan pendekatan yang beragam dan diferensiasi instruksional untuk memastikan bahwa setiap siswa mendapat tantangan yang sesuai dengan kemampuannya.
5. Keterlibatan Orang Tua: Orang tua juga erperan penting dalam membantu menumbuhkan budaya literasi di rumah. Dukungan orang tua dalam membaca bersama anak-anak, memberikan akses kepada bahan bacaan, dan memberikan contoh dengan membaca secara teratur dapat sangat berpengaruh.
6. Mengintegrasikan Literasi ke dalam Seluruh Kurikulum: Literasi tidak hanya terbatas pada mata pelajaran Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris. Ini perlu diintegrasikan ke dalam seluruh kurikulum, termasuk mata pelajaran sains, matematika, dan studi sosial. Siswa harus diajak untuk membaca, menulis, dan berpikir kritis dalam konteks berbagai subjek.
7. Menanamkan Budaya Membaca dan Menulis yang Menyenangkan: Penting untuk menjadikan proses belajar membaca dan menulis sebagai pengalaman yang menyenangkan bagi siswa. Ini dapat dilakukan dengan mengadakan kegiatan seperti klub buku, pertunjukan sastra, atau penulisan kolaboratif. Dengan latar belakang ini, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan kemampuan literasi siswa sejak usia dini, yang pada gilirannya akan membantu mereka meraih kesuksesan di masa depan.

Metode

Metode pendekatan yang paling utama digunakan adalah komunikasi secara persuasif kepada beberapa guru terkait ide dan upaya penumbuhan kultur atau budaya minat baca sejak dini di UPT SPF SD Inpres Tidung II. Melalui pembicaraan ringan tersebut, motivasi dan dukungan secara pribadi diberikan agar tahapan-tahapan dalam merealisasikan kegiatan tersebut dapat disusun dan diatur. Selanjutnya, langkah sederhana dilakukan dengan menarik minat siswa kelas 5 melalui pendekatan berbasis pengalaman. Pada tahap ini, siswa diajak untuk masuk ke perpustakaan, kemudian diberi kebebasan memilih dan mengambil buku yang diminati untuk dibaca, dipahami, dan dikaji. Setelah kegiatan membaca, siswa diajak

DOI: https://doi.org/10.70188/bqk4qk94

berdiskusi mengenai pengetahuan yang diperoleh dari bacaan tersebut.

Metode ini ternyata belum dapat berhasil secara umum dan hanya berhasil pada beberapa siswa. Keberhasilan tersebut terutama terlihat pada siswa yang memiliki kecenderungan positif dalam membentuk diri sebagai individu yang berpengetahuan, kreatif, dan mandiri.

Dengan demikian, penumbuhan budaya literasi di kalangan siswa sekolah dasar memiliki dampak yang luas, terutama bagi siswa yang memiliki fokus dan minat membaca yang baik.

Di sisi lain, bagi siswa yang kurang fokus atau kurang tertarik dengan metode tersebut, digunakan alternatif berupa pemutaran film animasi yang dilengkapi dengan terjemahan atau subtitle. Metode ini dilaksanakan tepat pada hari setelah metode awal diterapkan. Hasilnya, beberapa siswa menunjukkan ketertarikan untuk membaca tulisan atau buku cerita.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan menumbuhkan budaya literasi siswa dilaksanakan di UPT SPF SD Inpres Tidung II dan melibatkan siswa kelas V sebanyak 23. Tahap awal kegiatan dilakukan melalui komunikasi secara persuasif dengan beberapa guru mengenai pentingnya menumbuhkan budaya dan minat baca siswa sejak dini. Dari komunikasi tersebut, diperoleh dukungan dan motivasi dari pihak guru untuk melanjutkan kegiatan dengan menyusun tahapan yang dapat diterapkan kepada siswa.

Tahap berikutnya dilakukan dengan pendekatan berbasis pengalaman kepada siswa kelas V. Siswa diajak untuk mengunjungi perpustakaan dan diberikan kebebasan memilih buku yang sesuai dengan minat mereka. Setelah memilih buku, siswa diarahkan untuk membaca, memahami, dan mengkaji isi bacaan. Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan diskusi mengenai isi bacaan dan pengetahuan yang diperoleh siswa dari buku yang telah mereka baca. Pendekatan ini bertujuan untuk tidak hanya meningkatkan aktivitas membaca, tetapi juga mendorong siswa memahami isi bacaan dan mengomunikasikan kembali informasi yang diperoleh.

Hasil pelaksanaan menunjukkan bahwa pendekatan membaca di perpustakaan belum memberikan hasil yang sama kepada seluruh siswa. Respons yang lebih baik terlihat pada sebagian siswa yang selama kegiatan mampu mengikuti aktivitas membaca dan diskusi dengan baik. Sementara itu, beberapa siswa yang kurang fokus atau belum memiliki ketertarikan terhadap kegiatan membaca belum menunjukkan respons yang optimal. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendekatan literasi perlu disesuaikan dengan karakteristik dan minat masing-masing siswa. Respons siswa diamati berdasarkan keterlibatan mereka dalam memilih buku, mengikuti kegiatan membaca, dan berpartisipasi dalam diskusi mengenai isi bacaan.

Untuk mengatasi kondisi tersebut, dilakukan pendekatan alternatif melalui pemutaran film animasi yang dilengkapi dengan subtitle. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari berikutnya setelah pendekatan membaca di perpustakaan. Penggunaan media visual dan teks secara bersamaan memberikan pengalaman yang berbeda bagi siswa. Hasilnya, beberapa siswa yang sebelumnya kurang tertarik terhadap kegiatan membaca mulai menunjukkan ketertarikan untuk membaca tulisan atau buku cerita.

Dokumentasi kegiatan pada halaman 6 memperlihatkan siswa sedang melakukan aktivitas membaca dan berinteraksi di dalam perpustakaan. Dokumentasi tersebut mendukung pelaksanaan kegiatan literasi yang dilakukan melalui pemanfaatan lingkungan perpustakaan sebagai ruang untuk membangun kebiasaan membaca siswa.

DOI: https://doi.org/10.70188/bqk4qk94

Gambar 1: Pelaksanaan Kegiatan

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa upaya menumbuhkan budaya literasi pada siswa sekolah dasar tidak dapat dilakukan hanya dengan mendorong siswa untuk membaca, tetapi perlu memperhatikan minat, karakteristik, dan tingkat keterlibatan siswa. Pada kegiatan ini, kebebasan memilih buku menjadi salah satu bentuk pendekatan yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menentukan bahan bacaan sesuai dengan ketertarikan mereka. Pendekatan tersebut juga sejalan dengan gagasan pembelajaran yang berpusat pada siswa, sebagaimana dijelaskan dalam artikel bahwa pembelajaran literasi perlu memperhatikan kebutuhan individual siswa dan menggunakan pendekatan yang beragam.

Perbedaan respons siswa terhadap kegiatan membaca menunjukkan bahwa satu metode tidak selalu efektif bagi seluruh siswa. Siswa yang memiliki fokus dan ketertarikan terhadap bacaan dapat mengikuti kegiatan membaca dan diskusi dengan lebih baik, sedangkan siswa yang kurang tertarik memerlukan stimulus yang berbeda. Oleh karena itu, penggunaan metode dan media yang bervariasi menjadi penting dalam membangun budaya literasi di sekolah dasar.

Penggunaan film animasi bersubtitle dalam kegiatan ini menjadi salah satu alternatif untuk menarik perhatian siswa yang sebelumnya kurang tertarik membaca. Film memberikan rangsangan visual dan cerita, sedangkan subtitle memperkenalkan siswa pada bentuk tulisan yang berkaitan langsung dengan cerita yang mereka lihat. Ketertarikan beberapa siswa untuk kemudian membaca buku cerita menunjukkan bahwa media yang menyenangkan dapat menjadi pintu masuk untuk membangun ketertarikan terhadap aktivitas membaca. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa budaya membaca perlu ditanamkan melalui kegiatan yang menyenangkan dan tidak hanya berorientasi pada kewajiban akademik. Artikel juga menyebutkan bahwa kegiatan seperti klub buku, pertunjukan sastra, dan penulisan kolaboratif dapat digunakan untuk menciptakan pengalaman literasi yang menyenangkan bagi siswa.

Selain metode yang digunakan kepada siswa, dukungan guru juga menjadi bagian penting dalam pelaksanaan kegiatan. Pada tahap awal, komunikasi dengan guru menghasilkan dukungan dan motivasi untuk merealisasikan kegiatan literasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan budaya literasi membutuhkan keterlibatan berbagai pihak, terutama sekolah dan guru (Idris dkk., 2024; Zulaika dkk., 2024). Dalam artikel dijelaskan bahwa sekolah dan guru memiliki peran kunci dalam membentuk budaya literasi melalui penyediaan waktu, sumber daya, dan dukungan terhadap perkembangan keterampilan literasi siswa.

Secara keseluruhan, kegiatan ini menunjukkan bahwa budaya literasi dapat dikembangkan melalui kombinasi antara pemanfaatan perpustakaan, kebebasan memilih bahan bacaan, kegiatan diskusi, serta penggunaan media yang menarik seperti film animasi bersubtitle. Meskipun hasil kegiatan belum menunjukkan keberhasilan yang merata pada seluruh siswa, adanya ketertarikan beberapa siswa untuk membaca setelah diberikan pendekatan alternatif menunjukkan adanya respons positif terhadap strategi yang lebih variatif.

Dengan demikian, pengembangan budaya literasi di sekolah dasar perlu dilakukan secara bertahap, berkelanjutan, dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Literasi tidak hanya diarahkan pada kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga pada kemampuan

memahami informasi, berdiskusi, berpikir kritis, dan menyampaikan kembali pengetahuan yang diperoleh. Hal tersebut sejalan dengan tujuan artikel yang menempatkan literasi sebagai bagian penting dalam perkembangan akademik, sosial, dan kemampuan berpikir siswa.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil kegiatan yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan. Pertama, guru diharapkan menggunakan metode literasi yang lebih bervariasi dan menyenangkan agar dapat menjangkau siswa dengan karakter dan tingkat minat baca yang berbeda-beda. Kegiatan membaca dapat dikombinasikan dengan diskusi, pemutaran film animasi bersubtitle, bercerita, permainan edukatif, maupun kegiatan menulis sederhana.

Kedua, sekolah diharapkan meningkatkan ketersediaan bahan bacaan yang beragam dan menarik, baik berupa buku cerita, majalah anak, maupun sumber bacaan digital yang sesuai dengan usia dan kemampuan siswa. Hal tersebut penting agar siswa memiliki kesempatan untuk memilih bahan bacaan sesuai dengan minat mereka.

Ketiga, kegiatan literasi sebaiknya dilakukan secara rutin dan tidak hanya dalam satu kegiatan atau pada mata pelajaran tertentu. Literasi dapat diintegrasikan ke dalam berbagai mata pelajaran sehingga siswa terbiasa membaca, memahami informasi, menyampaikan pendapat, dan berpikir kritis dalam berbagai konteks.

Keempat, orang tua diharapkan turut berperan dalam membangun kebiasaan membaca di rumah, misalnya dengan menyediakan waktu untuk membaca bersama anak, menyediakan bahan bacaan yang sesuai, serta memberikan contoh kebiasaan membaca dalam kehidupan sehari-hari.

Terakhir, kegiatan selanjutnya sebaiknya dilakukan secara lebih berkelanjutan dan melibatkan lebih banyak variasi metode agar dapat diketahui pendekatan yang paling efektif dalam meningkatkan minat baca siswa. Evaluasi secara berkala juga diperlukan untuk melihat perkembangan minat dan kemampuan literasi siswa setelah mengikuti berbagai kegiatan literasi.

Daftar Pustaka

Idris, Muh. I., Latif, Abd., Bahri, B., Marsuki, Z., Rahman, R. A., & Ibrahim, M. N. (2024). Program Pojok Literasi Berbasis Edukasi di Desa Bontoala Untuk Mewujudkan SDGS Pendidikan Desa Berkualitas dan Meningkatkan Keterampilan Masyarakat. *Pinisi Journal of Community Service*, 48–52. https://doi.org/10.71309/pjcs.v1i2.4000

Insani, M. S., Nasir, N., Jamaluddin, J., Nasrullah, Muh., & Hasyim, N. (2025). Mengajarkan Anak Literasi dan Numerasi Dalam Rangka Mewujudkan Generasi Yang Cerdas dan Berintelektual. *Pinisi Journal of Community Service*, 29–33. https://doi.org/10.71309/pjcs.v2i1.8578

Natasya, N., Niswaty, R., Akib, H., H, N., & Suprianto, S. (2024). Mengajar Literasi Anak Sekolah Dasar Inpres Borong Bilalang. *Pinisi Journal of Community Service*, 81–86. https://doi.org/10.71309/pjcs.v1i2.4899

Nursafira, N., Darwis, Muh., Niswaty, R., Saleh, S., & Isgunandar, I. (2025). Peningkatan Literasi Digital Mahasiswa melalui Pelatihan Mengetik Cepat Berbasis Aplikasi Rapid Typing. *Pinisi Journal of Community Service*, 13–17. https://doi.org/10.71309/pjcs.v2i1.8293

Zulaika, E. D., Niswaty, R., & Darwis, Muh. (2024). Penerapan Konsep Belajar Literasi Numerasi yang Menyenangkan Pada Siswa UPT SPF SD Inpres Batua II. *Jurnal Lamellong: Pengabdian Kepada Masyarakat (JLPM)*, *1*(1), 28–33. https://doi.org/10.70188/c741qr49